

Model Kepemimpinan Kristen Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dalam Merespons Tantangan di Era Disruptif

Akdel Parhusip

Sekolah Tinggi Teologi Renatus, Pematangsiantar, Sumatera Utara

Correspondence: renatusparnasipabdi@yahoo.co.id

Abstract: Christian leadership cannot be separated from church ministry, so the challenge of actualizing the church in the digital era full of disruption issues must be accompanied by the empowerment of gifts by the leader, in addition to equipping oneself with various other digital capabilities. This is needed to respond to the challenges of the digital era that require innovative abilities. This article offers a leadership model that can respond to challenges in the digital disruption era. Using descriptive analysis methods, it was found that the situation and needs in the digital era require an effective and innovative service response. In conclusion, Christian leadership must be innovative and effective to respond to the digital disruption era.

Keywords: Christian leadership; church leadership; innovative-effective Christian leadership

Abstrak: Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gerejawi, sehingga tantangan pengaktualisasian gereja di era digital yang penuh dengan isu dirupsi harus dibarengi dengan pemberdayaan karunia oleh pemimpin selain melengkapi diri dengan berbagai kemampuan digital lainnya. Hal ini dibutuhkan demi menjawab tantangan era digital yang membutuhkan kemampuan yang inovatif. Artikel ini bertujuan menawarkan sebuah model kepemimpinan yang dapat menjawab tantangan di era dirupsi digital. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, didapati bahwa situasi dan kebutuhan di era digital membutuhkan respons pelayanan yang efektif dan inovatif. Kesimpulannya, kepemimpinan Kristen harus bersifat inovatif dan efektif agar dapat merespons situasi di era dirupsi digital.

Kata kunci: kepemimpinan Kristen; kepemimpinan gereja; kepemimpinan Kristen inovatif-efektif



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.71>

Copyright ©2023; Authors

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah persoalan kompleks yang tidak dapat didefinisikan dalam suatu kalimat pendek. Bentuknya selalu berbeda dalam beragam situasi di mana setiap orang memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang berbeda. Kita lebih mengalami kekosongan maupun kekacauan kepemimpinan daripada mengalami kepemimpinan yang memiliki arah yang jelas dan memberdayakan komunitas yang dipimpinnya. Gereja harus menolak setiap godaan yang mendorong untuk kembali ke dalam kepompong budayanya dalam keyakinan yang keliru, bahwa ia dapat melarikan diri dari dampak transformasi ini. Gaya kepemimpinan harus turut berubah sesuai dengan berbagai tantangan baru yang dihadapi gereja. Hal ini juga berlaku bagi para pemimpin yang berasal dari gereja yang mapan sebagaimana bagi para pemimpin gereja yang baru. Kita tidak membutuhkan para

pemimpin baru, tetapi jenis pemimpin yang berbeda. Implikasinya tidak hanya bagi generasi pemimpin yang akan datang, tetapi juga pemimpin pada saat ini, yang perlu memperoleh wawasan dan kemampuan baru untuk memimpin gereja secara lebih efektif ke dalam konteks pelayanan yang semakin kompleks.

Abad milenium ketiga ini menuntut profesionalisme setiap pemimpin dalam menghadapi berbagai perubahan yang begitu drastis dan persaingan yang sangat tinggi. Setiap organisasi, tidak terkecuali institusi gereja sebagai ladang pelayanan Injil, akan berhadapan dengan situasi yang amat kompleks. Untuk itu, gereja tidak terlepas dari kebutuhan akan seorang pemimpin yang kuat dan Efektif. Setiap organisasi maupun perkumpulan dari sekelompok manusia yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya supaya terarah dan tertata dengan baik dalam mencapai tujuan atau gol yang dikehendaki, sehingga dibutuhkan seorang pemimpin. Hal inilah yang mendasari pentingnya sebuah institusi gereja dengan seorang pemimpin. Di sisi lain, semakin terasa akhir-akhir ini, sejalan dengan perkembangan di era globalisasi, gereja juga diperhadapkan dengan persaingan pelayanan sehingga siapa saja pemimpin gereja harus profesional untuk membenahi diri secara baik agar kuat dalam abad yang penuh perubahan dan persaingan.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan sebuah kebutuhan kepemimpinan yang khas di era digital, seperti yang diusulkan oleh Jermia Djadi yang menekankan kepemimpinan yang efektif.¹ Penelitian Djadi ini hanya bersifat umum tanpa memetakan pada kebutuhan yang seperti apa efektivitas kepemimpinan tersebut. Di tempat lain ada penelitian Daniel Ronda yang memetakan kepemimpinan pada era digital; pada penelitian ini tidak diperjelas kepemimpinan yang seperti apa.² Apa yang diusulkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada dua hal, yaitu karakteristik kepemimpinan yang efektif sekaligus inovatif dan kepemimpinan yang diterapkan pada situasi disruptif era digital, sehingga pada kajian ini lebih mengembangkan pada dua penelitian dengan tema serupa sebelumnya. Kepemimpinan efektif yang disarankan oleh Nicolas et al. dengan menggunakan atribusi iman dan visi ilahi dapat menjadi pertimbangan dan diskusi dalam artikel ini.³ Demikian juga hasil penelitian oleh Tarigan et al., yang menggunakan kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan di masa krisis.⁴ Penelitian-penelitian di atas jelas sekali memberikan ruang yang berbeda dari apa yang diusulkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman empiris, satu hal yang amat disayangkan adalah, banyaknya gereja yang belum memiliki pemimpin yang kuat, atau sedang mengalami krisis kepemimpinan. Salah satu penyebabnya adalah, seminari teologi yang kurang optimal dalam memberikan pendidikan kepemimpinan dan manajemen kepada mahasiswa sebagai generasi penerus pemimpin gereja, khususnya di tengah era digital global yang penuh dengan tantangan dan disrupsi. Keadaan akan kebutuhan pemimpin bukanlah sesuatu yang bisa dielakkan lagi. Krisis kepemimpinan yang berkepanjangan akan membahayakan

¹ Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (April 3, 2009): 16–30, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/5>.

² Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 1–8.

³ Djone Georges Nicolas et al., "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 5 (2022): 461–467.

⁴ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and others, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.

kehidupan gereja. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah model kepemimpinan Kristen yang kreatif-inovatif agar dapat merespons situasi disruptif di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Data-data berupa artikel-artikel dari jurnal, buku-buku, dan referensi akademik lainnya digunakan untuk membangun argumentasi terkait topik kepemimpinan dan situasi disruptif di era digital, di mana gereja berada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila mau menangkap nilai perubahan Revolusi Industri 4.0 secara penuh, struktur organisasi dituntut dapat berubah menjadi baru sama sekali, bukan lagi hierarkis, melainkan berjejaring dengan teknologi sebagai penopang utama. Bentuk organisasi harus memungkinkan untuk membangun kerja sama, menjawab tuntutan keterampilan baru, dan mengubah dari struktur hierarkis ke jaringan yang mudah-berubah-bentuk (*shape-shifting*) dengan fasilitas serbateknologi digital dan IoT.⁵ Bentuk organisasi seperti itu butuh tim ramping-lincah dan kepemimpinan inspiratif untuk mendorong penggunaan efektif big data demi inovasi.

Perubahan model kepemimpinan dan organisasi tersebut dimaksudkan untuk menjawab secara efisien tantangan-tantangan disruptif-inovatif. Maka perlu dipresentasikan dengan mengikuti empat langkah. Pertama, dibahas model organisasi-simpul jejaring-jala ikan (mudah-berubah-bentuk) dengan bertolak dari visinya: menginspirasi, memberdayakan, dan mencegah penyederhanaan pemecahan masalah. Kedua, karena yang dihadapi adalah ketidakpastian, pemimpin harus mampu mengarahkan perubahan dengan memperhitungkan komponen-komponen organisasi mudah-berubah-bentuk yang tanpa pusat, bertolak dari pinggir untuk peka dan cepat menyesuaikan perubahan. Ketiga, indikator-indikator keberhasilannya ditunjukkan dalam: kemampuan mengubah ancaman menjadi peluang; kemampuan membangun kerja sama saling menguntungkan; kepuasan pengguna; energi positif kepemimpinan yang tampak dari resilience anggota-anggotanya dan organisasinya. Akhirnya, keempat, terdapat kriteria yang jelas untuk mengevaluasi kinerja anggota karena acuan utamanya adalah tingkat inovasi.

Membangun Kepemimpinan Yang Efektif

Menurut J.Oswald Sanders Kepemimpinan adalah pengaruh. Pertanyaannya pengaruh apa yang diberikan oleh pemimpin? Pemimpin Kristen mestinya mempengaruhi orang lain kearah yang benar sesuai prinsip-prinsip firman Tuhan. Pengertian kepemimpinan adalah proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk membangun hubungan dengan pengikutnya dan menginspirasi orang lain mau mengambil bagian dalam mencapai visi sebagai tujuan untuk melakukan perubahan yang signifikan menuju kehidupan yang lebih baik⁶

⁵ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–124.

⁶ Heryanto Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72. bdk. Nicolas et al., "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi."

Panggilan menjadi pemimpin adalah pola yang konsisten dalam Alkitab, seperti yang dilakukan oleh Musa, yang diutus Tuhan untuk memimpin umat Israel keluar dari tanah Mesir (Kel. 2:23-25; 3-40). Selain itu tampil Yosua yang dipilih Tuhan untuk menggantikan Musa, dari suku Efraim; Hosea bin Nun (Bil. 13:8,16); Daud dipilih Tuhan dan diurapi menjadi raja melalui Samuel (1Sam. 16:1-13). Dalam kepemimpinan tersebut setidaknya diperlihatkan dua figur seorang pemimpin; pemimpin yang otoriter, yang diperlihatkan oleh Saul, dan pemimpin yang dikehendaki Tuhan, seperti yang diperlihatkan oleh Daud. Kepemimpinan yang efektif dan inovatif tentu tidak selalu diperhadapkan pada pertanyaan apakah kepemimpinan itu berlandaskan pada pemilihan (dikehendaki) Tuhan atau tidak, melainkan pada bagaimana pemimpin mengembangkan dirinya setelah tahu bahwa ia memiliki panggilan kepemimpinan tersebut dari Tuhan.

Ada beberapa dasar biblikal yang digunakan dalam mencirikan kepemimpinan Kristen⁷ namun hal tersebut tidak cukup untuk memperlihatkan atau menjamin bahwa kepemimpinan seperti itu akan mampu menjawab tantangan inovasi di era disrupsi digital saat ini. Beberapa gambaran kepemimpinan efektif dapat diterapkan dari karakteristik seperti yang dilakukan Paulus, sebagai pemimpin bersedia membayar harga (2Kor. 11:25-35); Yesus yang memiliki mentalitas pelayan (Yoh. 13:1-8); pemimpin dapat mengenali potensi diri dalam dirinya sendiri (Fil. 3:12-15); pemimpin yang memiliki visi yang besar seperti Yusuf (Kej. 37:5-7, 50:20). Gambaran referensi biblikal tersebut dapat menjadi rujukan bagi pemimpin gereja dalam mengembangkan kepemimpinan yang efektif bahkan inovatif.

Setiap pemimpin atau *leader* punya cara tersendiri dalam memimpin sebuah tim atau bahkan organisasi. Masing-masing memiliki karakter berbeda yang mempengaruhi gayanya dalam mengembangkan kemampuannya memimpin orang lain. Meski demikian, hampir semua orang meyakini bahwa pemimpin yang efektif menggunakan prinsip yang sama dalam memberi arahan, inspirasi, dan panduan bagi orang-orang yang dipimpinnya sehingga mereka memperlihatkan keberanian, gairah, keyakinan diri, komitmen dan juga ambisi untuk maju. Sangatlah mudah bagi seseorang untuk duduk dan memberi tugas pada orang lain, namun seorang pemimpin yang efektif mampu berbuat lebih dari itu. Dampak positif yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang baik bukan hanya pada anggota tim yang dikelolanya saja, tetapi juga terhadap organisasi secara keseluruhan. Karyawan yang bekerja di bawah arahan pemimpin hebat cenderung merasa lebih bahagia, lebih produktif, dan punya rasa memiliki pada perusahaan tempatnya bekerja.

Kata *efektif* dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti: ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).⁸ Dengan demikian kepemimpinan Kristen yang efektif mengacu pada hal tersebut sebagai karakteristik yang ada padanya, yakni kepemimpinan yang memiliki dampak atau pengaruh, dan juga menghasilkan hal-hal baru. Itu sebabnya kepemimpinan ini dikaitkan dengan atribut *inovatif*, sehingga kepemimpinan Kristen yang kreatif adalah yang menghasilkan

⁷ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15-21; Sabda Budiman, Krido Siswanto, and others, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).

⁸ "Efektif," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, n.d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.

terobosan dalam kepemimpinannya. Beberapa hal yang mungkin daftar dikembangkan sebagai ciri dari kepemimpinan yang efektif-inovatif adalah:

Pemimpin yang mampu melihat terlebih dahulu sebelum orang lain melihat. Pemimpin seperti orang yang berdiri di puncak gunung; ia mampu melihat kondisi sekeliling lebih komprehensif dibanding pengikutnya yang ada di bawah gunung. Yang ia lihat bukan hanya keadaan saat ini tapi juga tren masa depan. Inilah yang dimaksud dengan leader visioner. Ia mampu membaca pergerakan dari masa lalu dan masa kini untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan.

Pemimpin menjadi *role model* bagi orang lain. Cara terbaik untuk membangun kredibilitas tinggi adalah dengan memberikan contoh baik dalam berperilaku.⁹ Jika Anda menuntut banyak hal dari anggota tim maka sebagai leader Anda pun bersedia menetapkan standar tinggi untuk diri sendiri. Tetapkan perkataan dan perbuatan dalam satu garis lurus untuk membangun kepercayaan dan membuat tim sukarela mengikuti contoh yang Anda tunjukkan.

Pemimpin menunjukkan integritas. Seorang pemimpin yang berintegritas memiliki nilai-nilai baik dalam membuat keputusan, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁰ Mereka bisa menetapkan garis tegas antara benar dan salah dan mendapatkan penghargaan dari orang lain atas ketulusan, prinsip, etika dan sikap konsisten yang dimilikinya. Menunjukkan integritas melalui perilaku sehari-hari akan membuat Anda di posisi leadership mendapatkan kesetiaan, kepercayaan, dan penghargaan dari anggota tim.

Pemimpin berkomunikasi secara efektif. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, ringkas, dan bijaksana merupakan keahlian yang krusial dari seorang pemimpin, terlebih sebagai ciri khas kepemimpinan yang efektif.¹¹ Komunikasi melibatkan banyak hal, bukan hanya tentang mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan merespon dengan baik, tetapi juga berbagi informasi yang berkualitas, mengajukan pertanyaan cerdas, terbuka atas ide dan gagasan baru, menjernihkan kesalahpahaman, dan juga berkomunikasi untuk menginspirasi dan menyemangati anggota tim.

Pemimpin memberdayakan orang lain. Seorang pemimpin hebat memahami satu hal, yaitu orang akan mencurahkan kemampuan terbaiknya jika mereka percaya yang sedang dilakukannya memiliki arti.¹² Pemimpin yang baik mampu mengkomunikasikan tujuan dan tenggat waktu yang jelas pada tim, namun memberikan kebebasan pada karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai cara mereka. Berikan tantangan dengan harapan tinggi dan semangat agar karyawan bisa lebih kreatif dan inovatif.

Pemimpin memberikan motivasi dan inspirasi. Para pemimpin hebat mau meluangkan waktu memetakan kekuatan, kebutuhan dan prioritas dari anggota tim sehingga mereka bisa bergerak maju dengan gairah, antusiasme, inspirasi dan motivasi. Cara seperti ini

⁹ Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

¹⁰ Bdk. Tari, Mosooli, and Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7."

¹¹ Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." bdk. Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.

¹² Anatej Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81; Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 21, 2019): 133, <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/127>.

akan membantu Anda menemukan cara terbaik untuk memotivasi anggota tim. Buatlah anggota tim merasa bahwa semua usaha mereka memberikan perbedaan berarti dan doronglah perkembangan potensi mereka dengan kejelasan tujuan dan tantangan. Dengan demikian maka pemimpin bersikap terbuka atas ide dan gagasan baru. Perubahan itu tidak dapat dihindari dan hal ini harus dipahami oleh seorang pemimpin, terlebih di era digital dengan penerapan internet di segala bidang kehidupan manusia. Diperlukan pemimpin yang terbuka dengan perkembangan digitalisasi untuk dapat memetakan tantangan dan kebutuhan perkembangan gereja.¹³

Kepemimpinan Kristen Menghadapi Disrupsi

Manajemen organisasi mencakup proses menentukan hubungan- hubungan pekerja yang memungkinkan kerja sama untuk menca pai tujuan-tujuan organisasi. Struktur organisasi sangat berpengaruh dalam memfasilitasi pengambilan keputusan, relasi interper- sonal, dan pengaturan informasi. Keputusan dalam menentukan kebijakan akan memberi arah dalam penanganan gangguan/masalah, alokasi sumber daya, dan negosiasi. Urusan sumber daya menyangkut tenaga manusia, waktu, uang, aset, dan teknologi. Sumber daya ini dikerahkan dalam rangka mewujudkan suatu proyek: tujuan jelas di awal serta batas waktu penyelesaiannya.

Untuk pengeralahan sumber daya, diperlukan alasan yang jelas tentang apa dan mengapa harus dilakukan prioritas, urutan, atau. sistem yang dipilih dan pemilihan sumber daya untuk mencapai target penyelesaiannya. Pengorganisasian ini, di era disrupsi digital, mengalami perubahan yang sangat mendasar bukan lagi hierarki, sentralisasi, atau desentralisasi, melainkan organisasi mudah berubah bentuk yang mirip dengan jejaring jala-ikan di mana setiap simpul merepresentasikan pemimpin potensial, mengikuti bagian mana yang diangkat.¹⁴ Mungkin, lebih tepatnya kepemimpinan Kristen bukanlah tidak membutuhkan sebuah hierarki kepemimpinan, namun lebih kepada tidak kaku dalam mengembangkan kepemimpinan itu sendiri, sehingga mampu mengembangkan potensi setiap orang yang ada di dalamnya tanpa harus melihat keudukannya. Ada banyak tenaga muda yang bertalenta yang dapat dioptimalkan talenta yang ada pada dirinya, sehingga jangan terhalang oleh prinsip hierarki yang kaku.

Gereja harus dapat memberdayakan diri melalui pemberdayaan setiap orang yang ada di dalamnya, sehingga mampu menempatkan peran dan fungsi sosialnya. Secara peran rohani, gereja sudah sangat jelas dengan kehadiran dan tugasnya (visi dan misinya), sehingga isu yang satu ini tidaklah menjadi fokus dalam kajian ini. Yang perlu dioptimalkan adalah bagaimana kepemimpinan dalam gereja mampu memberikan dampak sosial baik secara interen maupun eksternal bagi para pelayan Tuhan dalam gereja yang dipimpin bahkan juga anggota jemaat. Pemimpin memang bukan segalanya, namun kepemimpinan akan menyumbang banyak hal dalam pertumbuhan iman umat yang terejawantah pada kehidupan di ranah sosial.

¹³ Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

¹⁴ Bob Johansen, *The New Leadership Literacies: Thriving in a Future of Extreme Disruption and Distributed Everything* (Berrett-Koehler Publishers, 2017), 78.

Era digital tidak hanya menghadirkan atau menyajikan berbagai kemudahan yang dapat dinikmati oleh manusia di eranya, namun juga tantangan hingga realitas disruptif.¹⁵ Bertebarannya isu-isu yang bernuansa hoaks menjadi realitas dalam kebebasan teknologi yang disajikan oleh kemajuan teknologi digital ini. Selain gereja dimudahkan dengan penggunaan teknologi, menerapkan ibadah online dan pelayanan online lainnya, namun realitas gangguan itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Potensi disruptif atau gangguan akibat digitalisasi menuntut kemampuan gereja, dalam hal ini pemimpinnya, untuk dapat menata pelayanan yang lebih bermanfaat bagi banyak orang.

Topayung mengusulkan kemampuan pemimpin gereja beradaptasi dengan perangkat teknologi (*gadget*) menjadi sebuah urgensi kepemimpinan Kristen di era digital ini.¹⁶ Saya sependapat dengan ide Topayung, bahwa kemampuan digitalisasi atau sekadar pemanfaatan media digital menjadi indikator yang urgen di tengah arus deras informasi yang hadir di tatapan layar para anggota jemaat. Namun demikian, usulan Harls Evan Siahaan dkk. perlu dipertimbangkan, bahwa dibutuhkan semacam nilai bahkan *virtue* dalam penggunaan media di era literasi digital ini.¹⁷ Kemampuan beradaptasi dengan dunia digital tidak dapat dihindari, atau akan menjadi kelompok atau komunitas yang terbelakang, namun spiritualitas umat juga menjadi keharusan yang ada dalam melandasi mereka dalam perilaku digital. Apa yang ditawarkan oleh Siahaan et al. sangat beralasan melihat maraknya perilaku negatif dalam bermedia sosial, baik antaranggota jemaat lain gereja maupun antarumat beragama.

Pelayanan yang tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital sudah pasti akan tertinggal dengan "selera" umat yang juga sudah terdigitalisasi. Tentu pelayanan ini harus mempertimbangkan lokasi atau wilayah, tidak menggeneralisir kepada wilayah yang tidak tercakup dalam jangkauan jaringan internet. Namun, tidak sedikit pelayanan perkotaan juga yang masih berkonfrontasi dengan prinsip konvensional pelayanan gereja yang menolak seutuhnya ibadah atau pelayanan yang berbasis teknologi digital. Pemimpin yang efektif, seperti dinarasikan sebelumnya, juga adalah pemimpin yang mampu mengomunikasikan setiap kebijakan atau realitas pelayanan secara efektif. Ini berarti kepemimpinan Kristen efektif-inovatif tidak hanya sekadar memaksakan isu digitalisasi sebagai proyek yang diutamakan, namun juga harus mampu mengakomodir semua kalangan sekalipun memang pada kenyataannya tidak akan dapat menyenangkan semua pihak atau orang dalam pelayanan gerejawi.

Kepemimpinan Kristen yang Inovatif: Pemberdayaan Karunia

Efektivitas pemimpin diperlihatkan melalui prinsip dan ciri khas disebutkan sebelumnya; namun inovasi menjadi bagian yang sangat relevan untuk difokuskan pada pola kepemimpinan era digital. Inovasi berbicara tentang kemampuan yang tidak hanya sekadar diarahkan ke dalam gereja, namun juga dapat menjadi manfaat bagi banyak orang. Jika kepemimpinan Yesus yang selalu digunakan, maka harus dipertimbangkan realitas kepemimpinan yang tidak bisa hanya dipetakan secara internal, diterapkan dalam kehidupan komunitas iman saja, karena Yesus melayani mereka yang di luar "iman" komunitas awal. Arti-

¹⁵ Stevany Afrizal et al., "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 3, 2020, 429–436.

¹⁶ Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0."

¹⁷ Harls Evan R Siahaan et al., "Asphaleia as a Digitruth," in *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 6–8.

nya ada tuntutan secara tidak langsung untuk dapat menginovasi pelayanan yang tidak hanya monoton seperti sebelumnya yang sangat konvensional.

Berinovasi dalam pelayanan merupakan bagian dari adaptasi pada era digital yang menuntut semua potensi dikembangkan agar dapat menempatkan gereja tetap eksis dan bermanfaat dalam komunitas, khususnya pada *society 5.0*. Siahaan pernah menuliskan bahwa pelayanan berbasis pada karunia merupakan hal yang sangat penting di era digital.¹⁸ Hal ini juga yang akhirnya oleh Munthe, bahwa pemberdayaan jemaat melalui optimalisasi karunia di dalam jemaat menjadi urgensi pada pelayanan dan kepemimpinan gereja.¹⁹ Memang tidak akan ditemukan adanya karunia yang terkait digitalisasi di dalam Alkitab, karena perbedaan situasi dan suasana perkembangan teknologi pada masa tersebut dengan sekarang. Namun, prinsipnya, apa yang dibagikan oleh Siahaan dan juga yang dikembangkan Munthe akan sangat membantu untuk memahami konsep kepemimpinan inovatif yang ingin ditawarkan dalam kajian ini.

Pelayanan yang didasarkan pada panggilan sejatinya adalah sebuah sisi lain dengan karunia di sisi satunya; gambarannya seperti sebuah koin dengan dua sisi. Karunia selalu dan senantiasa ada dalam panggilan pelayanan setiap orang, demikian juga pada kepemimpinan gereja.²⁰ Kepemimpinan yang dianggap sebagai sebuah pelayanan tidak dapat mengabaikan panggilan di dalamnya sebagai ruh atau bahkan spiritualitas yang menggerakkan pemimpinnya untuk mengerjakan tanggung jawab panggilan tersebut. Sebagai sebuah pekerjaan yang membutuhkan *skill* maka setiap panggilan didasarkan pada karunia, sehingga pada pengembangannya pemimpin akan terus meningkatkan karunia tersebut. Karunia merupakan kemampuan yang didasarkan pada pemberian Allah untuk sebuah potensi dalam pelayanan. Hanya saja, selama ini pelayanan dilihat dalam lingkup yang sempit, yakni segala sesuatu yang terkait dengan gereja dan relasi vertikal kepada Allah. Pelayanan harus juga dilihat sebagai cara gereja mengaktualisasikan panggilannya di segala zaman, termasuk era digital.²¹

Tawaran dalam penelitian ini adalah sebuah optimalisasi fungsi kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada panggilan Tuhan melalui pemberdayaan karunia. Kemampuan beradaptasi pada teknologi yang menghadirkan *Internet of Things* harus direspons oleh gereja yang hadir dalam dunia digital dengan kemampuan sekaligus nilai etis pada penggunaan dan pemanfaatannya. Kemampuan mengembangkan pelayanan merupakan inovasi yang membutuhkan sentuhan karunia-karunia selain memperlengkapinya dengan pelatihan-pelatihan yang tersedia. Intinya, kepemimpinan Kristen yang menyadari panggilannya untuk mengaktualisasikan diri dan gereja di era digital harus mampu menginovasi pelayanan melalui pemberdayaan karunia dan pelatihan-pelatihan lainnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya berkelindan. Di era digital yang menyajikan berbagai kemudahan, terutama akses informa-

¹⁸ Harls Evan R Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.

¹⁹ Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.

²⁰ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019). bdk. Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen."

²¹ Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital."

si yang bebas dibutuhkan kemampuan seorang pemimpin yang mampu beradaptasi dan mengimplementasikan kepemimpinannya secara efektif dan inovatif sehingga dapat merespons tantangan digitalisasi yang cenderung menampilkan dampak disruptif. Kepemimpinan Kristen tidak hanya berorientasi pada panggilannya tanpa mengembangkan diri dan panggilannya, namun pada potensi yang terus dikembangkan, sehingga gereja dan umat dapat hadir dan mengaktualisasikan dirinya di tengah perubahan yang cepat dan menuntut kemampuan berinovasi.

REFERENSI

- Afrizal, Stevany, Septi Kuntari, Rizki Setiawan, and Wika Hardika Legiani. "Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3:429–436, 2020.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Budiman, Sabda, Krido Siswanto, and others. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (April 3, 2009): 16–30. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/5>.
- Heryanto, Heryanto. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72.
- Johansen, Bob. *The New Leadership Literacies: Thriving in a Future of Extreme Disruption and Distributed Everything*. Berrett-Koehler Publishers, 2017.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- — —. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 21, 2019): 133. <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/127>.
- Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang S Siahaan, Lasino J W Putro, and Abdon A Amtiran. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi." *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 5 (2022): 461–467.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 2019): 1–8.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23–38.
- Siahaan, Harls Evan R, Eben Munthe, Grace M Clara, Johannes Waldes Hasugian, and Alfons R Tampenawas. "Asphaleia as a Digttruth." In *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 6–8. Atlantis Press, 2022.
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and others. "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54.
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 111–124.
- "Efektif." In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>.